

# ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN PELAKU KASUS PERUNDUNGAN AUDREY DI TRIBUNNEWS.COM DAN SUARA.COM

**Agata Fortuna**

agata.fortuna1@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pelita Harapan

## **ABSTRAK**

Komunikasi yang berkembang seiring kemajuan teknologi turut mempengaruhi ritme kerja industri media. Pergeseran penggunaan media pun terasa dari jurnalistik cetak hingga jurnalistik yang mengalami konvergensi media dengan berkembangnya teknologi komputer dan komunikasi. Para jurnalis saat ini ditantang untuk menyaring informasi yang berasal dari media daring sebagai sumber informasi. Mereka juga ditantang untuk menyajikan informasi dengan elemen esensial jurnalistik secara cepat, menarik, dan interaktif. Kasus perundungan Audrey yang dimulai dari unggahan war-ganet yang kemudian mendunia pun menjadi tantangan para jurnalis Indonesia dalam pemberitaannya. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari sumber yang dipertanya-kan kredibilitasnya, namun berasal dari subjek pemberitaan yang masih berstatus anak di bawah usia 17 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian anal-isis framing Robert E. Entman. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan data primer berupa studi dokumentasi dari portal berita Tribunnews.com dan Suara.com serta data sekunder berupa studi kepustakaan. Uji keabsahan data penelitian ini meng-gunakan triangulasi wawancara tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bah-wa Tribunnews.com dengan bingkai kekerasannya, memandang para pelaku yang ma-sih berstatus anak dibenarkan mendapatkan hukuman keras secara sosial dan pidana. Sementara itu, Suara.com dengan bingkai anti kekerasannya, memandang para pelaku yang masih berstatus anak dapat diberikan hukuman efek jera, namun mempertim-bangkan masa depan mereka.

**Kata Kunci :** Analisis Framing, Model Robert E. Entman, Kasus Perundungan Au-drey, Para Pelaku Perundungan Audrey, Kekerasan.

## **ABSTRACT**

*Advancements in Communication and Technology has most certainly influenced the rhythm of the media industry and its workforce. A significant shift between media usage can be noticed, from print journalism to the media converged-journalism due to the development of computer technology and communication. Currently, jour-*

nalists face new challenges involving the filtering sources of information from online media. Furthermore, they are challenged to broadcast the information with Journalistic essential element, in a fast, interesting, and interactive manner. Journalists faced a challenge, specifically in news broadcasting, take this case for example: The bullying of a certain Audrey sparked its first flames when Netizens uploaded the story into the vast internet. This challenge does not only come from the questionable credibility of the sources, but also from news subjects who are still children under 17 years of age.

This study uses a qualitative approach with the Robert E. Entman framing analysis research method. The primary data collected was from documented study of *tribunnews.com* and *suara.com*, while secondary data was taken from literature reviews. Validity test of this research was using triangulation of interviews with public figures. The results showed that *Tribunnews.com*, with its violence frame, viewed the perpetrators who were still children as justified in getting harsh punishments socially and criminal-ly. Meanwhile, *Suara.com*, with its anti-violence framework, views that perpetrators who are still children can be given a deterrent effect, but consider their future.

**Keywords :** Framing Analysis, Robert E. Entman model, Audrey's bullying case, Audrey's bullying perpetrator, violence

## A. PENDAHULUAN

Berita kekerasan di Indonesia cukup mudah ditemukan sehari-hari. Pada awal bulan April 2019, sebuah topik berita kekerasan merajai berbagai konten media berita dan media sosial di Indonesia. Berita tersebut adalah berita kekerasan yang dialami oleh Audrey, seorang siswi SMP di Pontianak, Kalimantan Barat.



Gambar 1, Cuplikan postingan @syarifahmelinda yang sudah dihapus

Sumber : Surat kabar.id

Kekerasan berupa perundungan yang dialami oleh Audrey menjadi terkenal dengan berbagai narasi yang dikembangkan oleh akun Twitter @syarifahmelinda dan @zianafazura. Narasi yang menceritakan perundungan yang dilakukan oleh 12 siswi SMA kepada Audrey secara brutal menyita perhatian dan menjadi dorongan sosial untuk menyuarakan keadilan bagi Audrey. Audrey diceritakan mengalami penderitaan fisik dan mental terlebih organ kelaminnya menjadi salah satu sasaran kekerasan yang dilakukan oleh 12 siswi tersebut. Sejak dibuat pada 9 April 2019, petisi di Change.org yang berjudul “Polda Kalbar, Segera Berikan Keadilan Untuk Audrey #JusticeForAudrey” mendapatkan 2,3 juta tanda tangan dari warganet dalam kurun waktu sehari saja

Salah satu narasi yang ditulis oleh @syarifahmelinda dalam akun Twitter adalah sebagai berikut: “Para pelaku membenturkan kepala korban dengan aspal, lalu menendang perut korban berkali-kali, serta dilakukan pencekikan dan penyiraman air secara bergantian. Dan wajah korban ditendang dengan sandal gunung sehingga terjadi pendarahan dalam hidung korban serta di kepala ada benjolan dan kebanyakan luka dalam. Fety menambahkan salah satu pelaku (TR) mencoba melakukan pencolokan terhadap kemaluan korban dengan menggunakan jari yang diduga untuk membuat korban tidak perawan lagi dan saat ini menimbulkan pembengkakkan di area kewanitaan korban.” Narasi ini menunjukkan adanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh para siswi SMA yang masih berstatus di bawah umur. Perempuan cukup sering disorot sebagai korban kekerasan, namun hal tidak lazim pada berita ini adalah perempuan yang bahkan masih berstatus anak melakukan tindakan agresif berupa kekerasan verbal, fisik, dan seksual.

“Pencolokan terhadap kemaluan korban” menjadi salah satu pusat perhatian selain narasi pengeroyokan yang dialami oleh Audrey. Narasi yang memiliki unsur kekerasan seksual ini termasuk dalam sepuluh nilai esensial berita, dalam hal ini adalah unsur seks. Faktanya berita yang mengandung unsur seks menjadi berita yang paling banyak dikonsumsi oleh khalayak Indonesia, walaupun ini adalah sesuatu yang tabu dalam budaya Indonesia.

Adanya jurnalisme warga yang mengembangkan isu-isu baru dari kasus ini ternyata tidak semuanya dapat dipercaya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Para pelaku seakan-akan dihakimi secara sepihak oleh warganet dengan disembarnya identitas dan media sosial mereka. Isu-isu yang berkembang pun menjadi semakin liar dengan adanya isu penyewaan orang tua, isu anak pejabat sehingga mempersulit penegakkan

hukum bagi Audrey, dan isu penganiayaan anak polisi sebelum menganiaya Audrey.

Pada kasus ini, jurnalis dihadapkan dengan subjek pemberitaan yang berstatus anak dan topik pemberitaan yang mengandung unsur kekerasan dan unsur seksual. Selain itu, para jurnalis ditantang untuk mengolah dan membingkai berbagai informasi yang didapatkan dari jurnalisme warga yang dengan aktif mencari dan menyebarkan informasi-informasi mengenai para pelaku dan korban.

Dari sekian banyak media berita yang memberitakan kasus perundungan Audrey, Tribunnews.com dan Suara.com memiliki keunikan yang menonjol. Di saat media lain sudah tidak melakukan peliputan terhadap kasus ini, Tribunnews.com tetap konsisten mengikuti perkembangan kasus Audrey hingga Oktober 2019. Analisa dari Similarweb.com menunjukkan bahwa Tribunnews.com merupakan salah satu media paling banyak dipilih warganet saat melakukan pencarian di mesin pencari (Google, Bing, dan lain-lainnya). Konten terkait kasus perundungan Audrey yang diberitakan oleh Tribunnews.com pun beragam seperti: isu cinta segitiga, isu anak pejabat, isu penyewaan orang tua, dan pendapat politikus yang memegang peranan penting di Pilpres 2019 terhadap kasus ini. Suara.com memiliki keunikan suara dalam membingkai kasus ini. Suara.com memberikan dukungannya kepada Audrey dan keadilan yang perlu diterimanya, namun Suara.com juga mengulas sisi kemanusiaan dari para pelaku yang mengalami perundungan publik dan sudut pandang mereka.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Jurnalisme**

Menurut Nurudin (2009, hal. 9) jurnalisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi kepada khalayak dan disebarkan melalui media massa (cetak dan elektronik). Selain itu, jurnalisme juga dapat dipahami sebagai profesi yang dilakukan seseorang yang bekerja pada media massa. Jurnalis professional tentunya memiliki elemen-elemen esensial yang membedakan hasil pemberitaannya dibandingkan para jurnalis warga.

#### **a. 10 Elemen esensial berita**

Terdapat 10 elemen esensial berita sebagai berikut (Rolnicki, Tate, & Taylor, 2008, hal. 7–14), yaitu :

1. Kesegeraan (*immediacy*) atau *timeliness*, merupakan hal terbaru yang dilaporkan atau perkembangan dari berita sebelumnya,
2. Kedekatan, dampak dari sebuah pemberitaan terhadap pembacanya di suatu wilayah atau kedekatan minat.

3. Konsekuensi, merupakan daya tarik yang dapat disebut sebagai efek berita kepada pembaca.
4. Kemenonjolan (*prominence*), sesuatu yang dikenal oleh publik baik itu orang, tempat, dan situasi secara positif atau negatif.
5. Drama, merupakan penambah vitalitas dan warna berita dengan adanya ketegangan, misteri, komedi, kejadian dramatis.
6. Keganjilan atau keanehan, semakin aneh atau ganjil sebuah cerita, semakin besar nilai beritanya.
7. Konflik, elemen ini cukup sering dimunculkan dan dapat berupa konflik fisik dan mental.
8. Seks, nilai berita yang mengandung percintaan, pernikahan, perceraian, dan hubungan lainnya.
9. Emosi dan naluri (*insting*), berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan manusia seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, anak-anak, hewan, dan elemen rasa takut, cemburu, simpati, cinta, dan kedermawanan.
10. Kemajuan (*progress*), merupakan perubahan signifikan untuk perbaikan umat manusia seperti prestasi laboratorium, lembaga negara, ekonomi, lembaga lainnya.

#### **b. Karakteristik Jurnalisme Daring**

Sejak ditemukannya *World Wide Web* (www) terjadi revolusi besar di bidang jurnalisme seiring munculnya online journalism atau *cyber journalism* (jurnalisme daring). Jurnalisme daring memperketat tenggat waktu penulisan berita sehingga tiap detik dapat menjadi tenggat waktu bagi media berita daring. Yayan Sopyan (dikutip dari Nurudin, 2009, hal. 18) selaku peneliti dari Pantau Jakarta memaparkan karakteristik dari jurnalisme daring sebagai berikut:

1. Kemudahan bagi penerbit atau pengakses untuk mengalihkan waktu pengaksesan.
2. Real time. Penulis dapat menulis kapan pun dan dapat langsung menyajikan informasinya sehingga pengguna (*user*) dapat menerima berita terbaru dan dapat sering mengakses informasi tersebut.
3. Unsur multimedia. Bentuk dan publikasinya lebih bervariasi karena memiliki beragam fitur, ilustrasi, khalayak yang heterogen dan anonim, dan lain-lain.
4. Interaktif dengan adanya hyperlink yang memudahkan penghubungan antar portal informasi atau link lainnya.

## 2) Fakta

Sebuah berita pada umumnya dikatakan objektif bila memiliki sandaran fakta. Nurudin (2009, hal. 76) membagi pemaknaan fakta menjadi dua makna:

1. Fakta ada, keberadaannya berdasar pada apa yang bisa diindra oleh manusia secara langsung. Fakta juga dikenal sebagai realitas pertama.

2. Fakta yang dikonstruksi oleh pikiran seseorang yang dikemukakan kepada orang lain. Fakta ini dikenal dengan realitas kedua. Fakta hasil “penilaian” individu yang dianggap sebagai bahan bukti objektivitas sering mengalami bias.

## 3) Analisis Framing

Menurut Eriyanto (2012, hal. 3) analisis framing merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Framing pada dasarnya adalah sebuah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa yang kemudian mempengaruhi akhir dari konstruksi realitas. Robert N. Entman (dikutip dari Eriyanto, 2012, hal. 220) melihat framing sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar dibandingkan isu yang lainnya. Penonjolan dapat didefinisikan bagaimana informasi menjadi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, lebih mudah diingat oleh khalayaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulangi informasi, menempatkan informasi lebih menonjol dan lebih mencolok, menghubungkan informasi dengan aspek budaya yang akrab khalayak.

Konsepsi Entman, framing merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Robert N. Entman (dikutip dari Eriyanto, 2012, hal. 224) membagi bingkai berita menjadi dua level:

1. Konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita.

2. Perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa.

Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Dalam menganalisis frame sebuah berita langkah yang dapat dilakukan ialah melihat penggunaan kata, citra, dan gambar yang memberikan makna tertentu.

Model analisis Entman terbagi menjadi empat bagian. Pertama, *define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang dilihat pertama kali

dan paling utama mengenai framing. *Define problems* merupakan bagian yang menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh sang wartawan. Kedua, *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan bagian elemen yang membingkai siapa saja yang dianggap sebagai aktor suatu peristiwa. Aktor dapat dipahami sebagai siapa (*who*) dan apa (*what*) sehingga dapat menentukan sumber dari suatu masalah peristiwa. Ketiga, *make moral judgement* (membuat pilihan moral) merupakan elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) merupakan penilaian terhadap apa yang diinginkan oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah yang dilihat dari siapa yang dipandang sebagai sumber masalah dan bagaimana peristiwa itu dipandang.

### C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang memandang manusia memiliki hidup dinamis, memiliki kesadaran, dan memiliki tujuan. Creswell (2015, hal. 59) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literature atau seruan bagi perubahan.”

Menurut Eriyanto (2012, hal. 7), pembingkai merupakan hasil realitas yang dibentuk oleh wartawan dan media secara aktif. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap berita-berita kasus perundungan Audrey dari Tribunnews.com dan Suara.com untuk menemukan narasi bingkai apa yang dikembangkan oleh mereka.

Penelitian ini menggunakan data primer dokumentasi yang didapat dari portal berita Tribunnews.com dan Suara.com. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari studei kepustakaan yang mengambil informasi yang relevan dari berbagai buku, jurnal, dan internet untuk menambah perspektif dalam menganalisis.

Peneliti menggunakan purposive sampling dalam memilih berita yang akan

dianalisis. Peneliti melakukan penyaringan sebanyak tiga kali.

**Pertama**, peneliti membatasi kata kunci pencarian dengan mengetik kata “#JusticeForAudrey” dan “Pelaku Audrey” di situs Tribunnews.com dan Suara.com.

**Kedua**, peneliti menyaring berita berdasarkan kesamaan tanggal publikasi berita dari Tribunnews.com dan Suara.com yang berpusat pada bulan April 2019. Contohnya, pada tanggal 14-15 April 2019, Tribunnews mengunggah tiga berita tentang perundungan Audrey. Sementara itu, Suara.com tidak mengunggah berita tentang perundungan Audrey pada tanggal itu. Oleh karena itu, peneliti tidak menggunakan berita yang diunggah oleh Tribunnews.com pada tanggal 14-15 April 2019 sebagai data.

**Ketiga**, peneliti membaca sekaligus menganalisis berita tersebut. Berikut merupakan kriteria berita yang tidak akan dianalisis oleh peneliti:

1. Tidak terdapat kebaruan informasi atau hanya mengulang kembali informasi dan merupakan cuplikan pendek rangkuman dari berita yang telah ada sebelumnya dengan pandangan nilai yang sama.
2. Memiliki kata kunci “#JusticeForAudrey” dan “pelaku Audrey”, namun memiliki konten tentang pelaku dan korban yang tidak relevan dengan kasus perundungan Audrey.
3. Memiliki kata kunci “#JusticeForAudrey” dan “pelaku Audrey”, namun lebih berfokus terhadap pihak lain yang turut terlibat dalam proses penegakkan hukum kasus perundungan Audrey.

Untuk menguji keabsahan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali. Narasumber pertama berlatarbelakang seorang guru di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pontianak yang memiliki anak yang berusia sama dengan korban dan para pelaku. Narasumber kedua berlatarbelakang seorang rohaniwan dan dosen di salah satu universitas teologia di Indonesia.

Tabel 1.1. Model Analisa Framing Robert N. Entman

|   |  |
|---|--|
| <i>Define problems</i><br>(Pendefinisian masalah)                     | Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?   |
| <i>Diagnose causes</i><br>(Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| <i>Make moral judgment</i><br>(Membuat keputusan moral)               | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?     |
| <i>Treatment recommendation</i><br>(Menekankan penyelesaian)          | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?           |



Sumber: Eriyanto, 2012

Menurut Eriyanto (2012, hal. 3) analisis framing merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media dengan melihat cara bercerita media atas peristiwa yang kemudian mempengaruhi akhir dari konstruksi realitas. Dari berbagai metode analisis framing, peneliti menggunakan metode analisis framing dari Robert N. Entman.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penyaringan tanggal, peneliti mendapati 93 berita yang dipublikasikan Tribunnews.com dan 70 berita yang dipublikasikan oleh Suara.com. Total 144 berita ini akan peneliti saring kembali dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 1.2. Perbandingan score tribunnews.com dan suara.com

| <u>Tanggal</u> | <b>tribunnews.com</b> | <b>suara.com</b> |
|----------------|-----------------------|------------------|
| 9 Apr 2019     | 7                     | 1                |
| 10 Apr 2019    | 37                    | 40               |
| 11 Apr 2019    | 18                    | 22               |
| 12 Apr 2019    | 16                    | 2                |
| 13 Apr 2019    | 1                     | 1                |
| <b>Total</b>   | <b>79</b>             | <b>66</b>        |

Sumber: Data olahan peneliti

Dari penyaringan konten dengan mempertimbangkan aspek kebaruan dan aspek relevan, peneliti mendapati total 47 berita dari Tribunnews.com dan 50 berita dari Suara.com yang akan dianalisis lebih dalam.

Terdapat 47 berita mengandung identifikasi masalah, 44 penyebab masalah, 41 evaluasi moral, 43 penentuan solusi masalah dari Tribunnews.com. Sementara untuk Suara.com, terdapat 50 berita mengandung identifikasi masalah, 46 penyebab masalah, 32 evaluasi moral, dan 47 penentuan solusi masalah. Untuk lebih spesifik, peneliti akan membahas pemberitaan secara satu per satu.

#### 1. Pembahasan Pemberitaan di Tribunnews.com

Jurnalis Tribunnews.com menjalankan peranannya dengan menerapkan 10 elemen esensial dalam berita. Unsur *immidiacy* terlihat dengan adanya informasi baru yang

diposisikan pada lead dan beberapa paragraph awal *body* berita sementara sisanya berupa rangkuman informasi sebelumnya. Ini memberikan kemudahan bagi pembaca yang tidak mengikuti kasus Audrey untuk mengenal kasus ini dan memperdalam informasinya. Selain itu, Tribunnews.com mempublikasikan kasus ini dengan masif dalam sehari yang ditunjukkan dari data tabel penyaringan pertama. Unsur kedekatan terlihat dari pemberitaan Tribunnews.com yang menunjukkan pentingnya dan populernya kasus perundungan Audrey di media sosial Indonesia dengan berat keberpihakan kepada Audrey selaku korban yang perlu didukung. Unsur konsekuensi terlihat dari ulasan perkembangan petisi, perundungan warganet terhadap para pelaku, gerakan daring dari kalangan influencer atau figur publik untuk menyuarakan keadilan bagi Audrey lewat *#JusticeForAudrey*. Warganet dengan tidak segan-segan meretas akun media sosial salah satu pelaku dan menyebarkan identitas dia beserta teman-temannya tanpa disensor.

Dalam menarasikan pemberitaannya, Tribunnews.com menggunakan bahasa yang mengundang emosi pembaca untuk bersimpati kepada Audrey dan amarah untuk para pelaku. Narasi yang dipakai ialah pengulangan kronologi Audrey dikeroyok, alat kelaminnya yang juga menjadi sasaran kekerasan, dan ketidakadilan hukum karena para pelaku yang masih anak-anak beserta isu-isu miring (anak pejabat, pernah menganiaya anak polisi, KPPAD Kalbar memiliki langkah mediasi sebagai solusi). Para pelaku juga dinarasikan tidak menyesal dan tampak bahagia bebas di luar sementara Audrey menderita di rumah sakit. Dari sini juga terlihat adanya unsur drama, konflik, keganjilan, dan seks. Narasi Audrey diculik banyak dikembangkan, kenyataannya mereka sudah janjian duluan untuk menyelesaikan konflik perdebatan online dan cinta segitiga antara salah satu pelaku dengan kakak sepupu Audrey.

Narasi kenyataan ini sayangnya tidak mendapat narasi yang cukup untuk menutupi narasi penculikan. Narasi kekerasan kepada Audrey yang diceritakan sangat sadis sering digaungkan, faktanya hasil visum dari Rumah Sakit Pro Medika Pontianak tidak mendukung narasi kekerasan tersebut. Hasil visumnya tidak menunjukkan bahwa Audrey mengalami apa yang diceritakannya. Sementara keganjilan ini diberitakan, Tribunnews.com juga menaikkan narasi para pelaku tidak menyesal beserta isu-isu tidak benar ditambah dengan pengulangan kronologi kekerasan kepada Audrey dan kesan kesengajaan dalam menganiaya alat kelaminnya. Hal ini memberikan kesan, Audrey tetap perlu didukung dan para pelaku layak menerima penghakiman publik walaupun belum diputuskan oleh pihak berwenang.

Keganjilan semakin menjadi-jadi dengan banyaknya variasi kronologi pemberitaan Tribunnews.com yang tidak sinkron, faktanya kronologi dan bentuk kekerasan dari

keterangan Audrey, kakak sepupu, dan para pelaku berbeda-beda. Versi para 12 pelaku didukung oleh kakak sepupu Audrey, sementara Audrey memiliki versi yang berbeda sendiri. Namun, Tribunnews.com tetap berpihak kepada Audrey selaku korban dan pihak yang butuh dukungan bantuan. Unsur kemajuan ditunjukkan dari adanya pendapat Reza Indagri selaku Psikolog Forensik yang menunjukkan kelemahan dari UU SPPA yang tidak membatasi definisi kenakalan remaja dan kriminalitas remaja. Kemudian narasi dikembangkan dari pandangan para artis dan psikolog yang memberikan perhatian terhadap pembenahan pendidikan moral dan karakter anak yang harus ditingkatkan oleh pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga masing-masing.

Dari sudut pandang fakta dalam berita, Tribunnews.com lebih dominan menggunakan fakta realitas kedua. Hal ini ditunjukkan banyaknya sumber dari kalangan artis, psikolog, dan akun media sosial tidak terverifikasi dan tidak diketahui latar belakangnya (@syarifahmelinda, @zianafazura, dan @nblechaxxx). Akun-akun ini memberikan informasi tidak benar, namun karena populer di Twitter, mereka pun diangkat sebagai sumber berita. Peneliti menilai Tribunnews.com juga lalai dalam melindungi identitas para pelaku, walaupun wajah sudah diblur, ada postingan tertentu yang tetap menunjukkan nama akun media sosialnya salah seorang pelaku tersebut.

Dari beberapa pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Tribunnews.com memberikan bingkai kekerasan yang terjadi kepada Audrey dibalas oleh kekerasan yang layak diterima oleh para pelaku. Lewat pemberitaannya para pelaku diekspos secara berlebihan dan diberikan label negatif yang dapat mereka bawa seumur hidup. Tidak hanya itu, perundungan warganet sebagai sanksi sosial juga tidak cukup untuk menegakkan keadilan bagi Audrey. Para pelaku dinilai layak untuk bertanggungjawab dengan hukuman penjara sebagai bentuk keadilan bagi Audrey.

## **2. Analisis Pemberitaan di Suara.com**

Suara.com juga menerapkan 10 elemen esensial dalam berita. Unsur kesegeraan ditunjukkan dengan meletakkan informasi baru di lead dan body berita. Sementara pengulangan secara ringkas diletakkan pada closing berita sehingga pembaca bisa memiliki gambaran umum mengenai kasus perundungan Audrey. Unsur kedekatan dan unsur konsekuensi terlihat dari pemberitaan masyarakat Indonesia yang berusaha menegakkan keadilan bagi Audrey lewat petisi dan tagar #JusticeFor Audrey. Suara.com memberikan pandangan baru dengan menyertakan kepedulian masyarakat internasional terhadap kasus ini. Perhatian masyarakat internasional dibangun oleh akun Instagram Kareena Kapoor @therealkareenakapoor, ternyata akun ini bukan akun utama sang artis namun akun ini adalah akun fan page.

Unsur drama, konflik, keganjilan, dan seks juga terlihat dari narasi Suara.

com. Penganiayaan brutal yang mengenai area sensitif Audrey juga menjadi pusat perhatian. Demikian pula informasi cinta segitiga dan konflik saling sindir di media sosial. Kemudian titik terang dimulainya penganiayaan ini terbuka dengan adanya sudut pandang pelaku. Salah satu diantaranya mengaku menganiaya karena Audrey melecehkan nama baik almarhumah ibunya yang pernah berutang di media sosial. Di sini terbuka bahwa Audrey tidak benar-benar 'bersih' sebagai korban, tetapi dia juga melakukan provokasi di media sosial. Sudut pandang ini juga menunjukkan unsur emosi dari narasi Suara.com terhadap kasus perundungan Audrey.

Kasus ini juga dinarasikan memiliki keganjilan dengan bedanya hasil kronologi dari cerita Audrey dan hasil visum yang tidak membuktikan ceritanya. Versi sudut pandang para pelaku juga mendapat dukungan dari kakak sepupu Audrey yang terlibat di lokasi. Unsur kemenonjolan terlihat dari banyaknya kalangan artis yang bersimpati kepada Audrey lewat media sosial mereka dan menyuarakan dukungan lewat petisi demi menegakkan hukum bagi Audrey. Sementara itu, unsur kemajuan terlihat dari harapan dan kritik Roostien Ilyas agar ada pembenahan pada perancangan anggaran dan sumber daya di Kementerian PPPA yang lebih baik agar dapat melaksanakan tugas perlindungan anak lebih maksimal.

Pendapat Susanto, Ketua KPAI, juga memberikan harapan kemajuan untuk masyarakat Indonesia. Susanto berharap agar kasus ini menjadi bahan pembelajaran masyarakat Indonesia untuk mencegah dan mengatasi tindak kekerasan yang terjadi dari berbagai faktor terutama dari dunia digital. Selain itu, Susanto berharap ini dapat merubah kebijakan agar lebih baik dan mengubah perilaku publik agar bersikap anti kekerasan.

Sudut pandang fakta yang dominan digunakan oleh Suara.com juga sama dengan Tribunnews.com, yaitu realitas kedua. Suara.com banyak menggunakan narasumber yang berprofesi psikolog dan menggunakan unggahan warganet di media sosial sebagai bahan pemberitaan. Namun, Suara.com memiliki komitmen yang baik dalam melindungi identitas para pelaku, korban, dan warganet sebagai sumber unggahan yang diangkat dalam berita dengan catatan mereka diidentifikasi sebagai anak muda yang mungkin berusia di bawah umur. Contohnya akun @ilu\*\*\*\*\*ado, @ann\*\*\*\*\*war, dan @fa\*\*\*\*\*va yang diduga sebagai anak dibawah umur tapi aktif mengunggah kasus ini. Sementara akun @guyonwa dan @zianafazura tidak disensor karena diidentifikasi sebagai kalangan dewasa.

Suara.com dalam membangun bingkai memberikan pandangan bahwa para pelaku adalah manusia yang perlu dipahami. Mereka dapat berbuat salah dan dapat berubah juga. Kekerasan yang terjadi tidak dapat diubah, tapi dengan pembinaan dan

hukuman yang memandang humanisme tentunya akan membuat para pelaku menjadi generasi masa depan yang lebih baik. Hal ini juga terlihat dari pandangan hukuman penjara yang dinilai kurang tepat dalam memutuskan rantai kekerasan, namun banyak cara lain yang dapat digunakan untuk memperlakukan para pelaku selayaknya anak yang memerlukan bantuan.

### **3. Triangulasi Wawancara**

Menurut Eva Ariesanty selaku guru SMP di Pontianak dan orang tua, pemberitaan media tidak dapat dipercaya seutuhnya dalam hal ini tergambarkan dari pemberitaan kasus perundungan Audrey. Eva menilai media tidak melakukan tugas *cover both sides* dengan baik dan perlu memiliki batasan mana yang layak disampaikan dan yang tidak. Media diharapkan bersikap bijaksana. Konten pemberitaan juga diharapkan mempertimbangkan rentang usia pembacanya dan mempertimbangkan dampak besar dari pemberitaan ini. Menurutnya, akan lebih baik pemberitaan kasus ini berfokus pada peristiwa, bukan kepada individunya sehingga latar belakang mereka yang seharusnya dilindungi malah diumbar ke publik. Media seakan-akan mengekspos para pelaku secara berlebihan dan tentunya jejak digital ini tidak akan hilang di masa depan.

Narasumber kedua, Pdt. Amos Sujarto juga memberikan pandangan yang hampir mirip. Media berita tidak dapat selalu dipercaya karena cenderung berat sebelah. Keberpihakkan bukan sesuatu yang salah dengan catatan pemberitaan dilakukan dengan transparan dan tidak menyalahgunakan istilah objektivitas sebagai pembenaran keberpihakkan secara implisit. Media yang ideal baginya adalah media yang adil dan tidak menyajikan asumsi terhadap objek atau subjek pemberitaannya. Media juga diharapkan bijaksana dalam mengolah kontennya yang dapat diakses oleh siapapun dan tidak sekedar mencari keuntungan industri. Selain itu, masyarakat diharapkan juga bijaksana dalam menyaring informasi dari pemberitaan. Untuk kasus Audrey, Amos berharap agar pemberitaan diarahkan untuk melihat bagaimana sang anak yang menjadi objek pemberitaan dapat menerima bantuan semestinya. Penyampaian berita juga diharapkan bersifat humanis dan *cover both sides*. Anak-anak dalam pemberitaan ini juga diharapkan mendapatkan perlindungan identitas karena menyangkut citra negatif.

Dari pandangan kedua narasumber, dapat disimpulkan media tidak dapat dipercaya seutuhnya sebagai sumber informasi. [tribunnews.com](http://tribunnews.com) mengekspos para pelaku secara berlebihan dan terlihat jelas mengejar tujuan ekonomi industri media dalam pemberitaan kasus perundungan Audrey. [Suara.com](http://suara.com) memberikan perlindungan identitas bagi para pelaku, korban, dan sumber informasinya. Selain itu, [Suara.com](http://suara.com)

memberikan narasi humanis terhadap kasus pemberitaan Audrey ini.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Tribunnews.com dan Suara.com dalam pemberitaan kasus perundungan Audrey memberikan nada atau tone positif kepada Audrey dan negatif kepada para pelaku perundungan. Setelah dianalisa dengan analisis framing, didapati bingkai yang berbeda disuarakan oleh kedua media berita ini.

Tribunnews.com memberikan bingkai kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku dibalas dengan kekerasan (perundungan warganet, isu tidak benar, komentar negatif figur publik) yang bertujuan ‘baik’ dalam artian memberi efek jera dan penyesalan dari para pelaku. Kekerasan kepada para pelaku seakan-akan dibenarkan sebagai bentuk pembelaan kepada Audrey. Hukum yang memberikan keadilan bagi Audrey tidak hanya sanksi sosial, tetapi butuh sanksi hukum berupa hukuman penjara.

Suara.com memberikan bingkai bahwa kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan oleh siapapun tidak dibenarkan. Bingkai anti kekerasan ini dikembangkan dengan pandangan kedua belah pihak sejajar sebagai seorang anak yang butuh bimbingan, pendampingan, dan perlindungan. Hal ini juga terlihat dari dominasi pendapat dari kalangan psikologi yang memberikan pandangan sisi kemanusiaan para pelaku. Sebagai manusia, para pelaku melakukan kesalahan dan tidak diberitakan positif juga oleh Suara.com, namun Suara.com memberikan bingkai bahwa mereka adalah generasi masa depan Indonesia sehingga layak untuk diperlakukan dengan baik (diakui hak hidup yang baik, hak pendidikan, dan hak anak)

### **2. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian Ilmu Komunikasi dengan metode analisis framing pada media berita daring atau sebagai referensi dibidang lainnya yang relevan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana media berita memberikan bingkai dalam penyampaian beritanya. Diharapkan dari gambaran ini, para pembaca dapat melihat bingkai besar dari suatu pemberitaan bernada positif atau negatif dalam sebuah peristiwa, tidak hanya terbatas pada keberpihakan media.

Peneliti menyarankan agar Tribunnews.com konsisten dalam pemberitaannya dan dapat mengutamakan aspek kemanusiaan dalam pemberitaannya dibanding aspek ekonomi industri media. Sementara untuk Suara.com juga diharapkan tidak sekedar copy paste closing berita saja. Ada beberapa berita yang memiliki akhiran sama

dengan catatan beberapa berita tersebut diunggah setelah sudah ada berita klarifikasi kebenarannya.

Beberapa kesulitan yang dialami oleh peneliti sebagai berikut:

1. Ketidaksinkronan antar cabang media dari Tribunnews.com. Tribunnews.com banyak mengambil berita kasus perundungan Audrey dari cabang medianya seperti: Bogor.tribunnews.com, Grid.id, Solo.tribunnews.com, Suar.grid.id. Tiap cabang ini memiliki nilai dan pemahaman yang berbeda terhadap kasus perundungan Audrey.

2. Adanya kerusakan media hyperlink (foto, link konten IG, video) dalam berita mungkin karena link rusak atau sudah terhapus. Hal ini ditemukan di Tribunnews.com dan Suara.com.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Suatu Pengantar*. Yogyakarta: LKiS.
- Flew, T. (2014). *New Media (4 ed.)*. Sydney: Oxford University Press.
- Krisdinanto, N. (2014). Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media. *Komunikatif*, 3(1), 1–18.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail (6 ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (7 ed.)*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rolnicki, T. E., Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2008). *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism) (11 ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2010). *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in The Mass Media (5th ed.)*. United States: Addison Wesley Longman, Inc.
- Simamora, J. (2012). *Bingkai Dukungan Media Kepada Pemilik (Analisis Framing Program Talkshow Mengenai Musyawarah Nasional Golkar 2009 di MetroTV dan TVOne)*. Universitas Pelita Harapan.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis*

- semiotik, dan analisis framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Vivian, J. (2010). *The Media of Mass Communication* (9 ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- West, R., & Turner, L. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (3 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Wilson, J. R., & Wilson, S. R. (2001). *Mass Media/ Mass Culture* (5th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies.

**SUMBER DARING(Online)**

- Albarado, S. (2018). Citizen Journalism. In Britannica. Encyclopedia Britannica, inc. Diambil dari <https://www.britannica.com/topic/citizen-journalism>
- Bachri, B. S. (2010). Data Triangulation for confirming data's validity. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. Diambil dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>